

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.¹ Dari pengertian teori diatas maka peneliti akan menjelaskan variabel-variabel sebagai berikut:

1. Supervisi Klinis

a. Pengertian Supervisi

Supervisi adalah prosedur memberi arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pengajaran.² Dalam buku Kisbiyanto supervisi adalah suatu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru disekolah, baik secara individual maupun kolektif, agar lebih mengerti, dan lebih efektif dalam mewujudkan mereka mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern.

Sehingga dapat dirumuskan supervisi tidak lain dari usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Kata kunci pemberi supervisi pada akhirnya ialah memberikan layanan dan bantuan.³ Sebagai supervisor dalam pendidikan, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dari pada supervisor di banding lain (misalnya : pengawasan teknik, kepala bagian). Lancar tidaknya suatu sekolah dan tinggi rendahnya mutu sekolah tidak hanya ditentukan oleh cara kepala sekolah melaksanakan kepemimpinan disekolah.³

b. Macam-macam Supervisi

- 1) **Konvensional** merupakan supervisi yang dilaksanakan dengan maksud korektif, dilaksanakan dengan inspeksi yang cenderung mencari kesalahan guru bahkan mematai-matai guru.
- 2) **Ilmiah** merupakan supervisi yang dilaksanakan dengan maksud untuk meningkatkan kinerja guru yang berkualitas dengan teratur sebagai sebuah program yang didesain untuk pembinaan guru.
- 3) **Klinis** merupakan bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 79-80

² Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 2

³ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 19.

dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.

- 4) **Artistik** merupakan supervisi yang dikembangkan dengan pemikiran bahwa suatu aktifitas supervisi merupakan pekerjaan yang dilakukan untuk orang lain, bekerja dengan orang lain dan bekerja melalui orang lain.

c. Pengertian Supervisi Klinis

Supervisi Klinis adalah proses kepengawasan pendidikan yang dikonsentrasikan pada perilaku guru dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk mendefinisikan supervisi klinis secara komprehensif, berikut beberapa pendapat para ahli (*experties*) tentang supervisi klinis sebagaimana penjelasan Sofyan (2005):

- 1) Menurut Richard Waller bahwa yang dimaksud dengan supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan mengadakan modifikasi yang rasional.
- 2) Menurut Acheson & Gall bahwa yang disebut dengan supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil ketidak sesuaian atau kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal.

Berdasarkan pada dua pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan supervisi klinis merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru dengan mengoptimalkan kinerja guru dalam mengajar, mendesain pembelajaran secara sistematis dan terarah, mulai dari persiapan sampai pada evaluasi pembelajaran.

d. Tujuan Supervisi Klinis

Secara umum, tujuan pelaksanaan supervisi klinis adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang memfokuskan pada perbaikan penampilan guru di kelas agar menjadi lebih baik dan profesional. Secara detail (sebagaimana yang dikemukakan oleh Acheson & Gall), tujuan pelaksanaan supervisi klinis ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan gambaran secara objektif kepada guru dalam konteks penampilannya di kelas secara aktual.
- 2) Mendiagnosis dan memecahkan problem-problem pembelajaran.

Dalam melaksanakan supervisi klinis ini, pengawas dapat menggunakan teknik observasi pertemuan dan pencatatan untuk melihat dan mendiagnosis kekurangan yang dilakukan oleh guru ketika melakukan proses pembelajaran di kelas. Diharapkan dengan pertemuan dan dokumentasi catatan tersebut, guru dapat melihat dan mendiagnosis sendiri kekurangan dan ketidaksesuaian perilaku mengajarnya tanpa harus diintervensi oleh supervisor. Jadi, tugas supervisor hanya memotivasi dan membantu memecahkan hasil diagnosis guru sehingga menemukan solusi yang tepat dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya.

Berdasarkan pada tujuan pelaksanaan supervisi klinis di atas maka yang menjadi sasaran dan fokus pelaksanaan supervisi klinis di sekolah adalah kemampuan dan keterampilan guru dalam hal (Sofyan 2005):

- 1) Mendesain proses pembelajaran dari mulai perencanaan sampai pada pengembangan silabus.
- 2) Menyampaikan materi kepada siswa di kelas
- 3) Memilih strategi dan metode pembelajaran yang efektif
- 4) Menggunakan media dan sasaran pembelajaran.
- 5) Menggunakan teknik evaluasi pembelajaran

Selain itu, dapat juga dijelaskan secara rinci bahwa sasaran pelaksanaan supervisi klinis ini berkaitan dengan:

- 1) Kemampuan membuka dan menutup proses pembelajaran
- 2) Kefasihan bertanya (menanyakan persoalan)
- 3) Keterampilan menerangkan atau menjelaskan
- 4) Penggunaan stimulus yang variatif
- 5) Kemampuan memotivasi siswa
- 6) Kemampuan menggunakan ilustrasi dan contoh
- 7) Penguasaan kelas
- 8) Keterampilan berkomunikasi
- 9) Kemampuan memberikan pengetahuan penguatan dan pengayaan (*reinforcement & enrichment*).⁴

Tujuan pokok dari supervisi klinis yang diharapkan menurut Cogan adalah menghasilkan guru yang profesional dan bertanggung jawab secara profesi serta memiliki komitmen yang tinggi memperbaiki diri sendiri atas bantuan orang lain.⁵

⁴ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 61-62

⁵ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 200

e. Teknik Supervisi Klinis

Berdasarkan banyaknya guru yang dibimbing dibedakan menjadi dua, yaitu : teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok.

- 1) Teknik Supervisi Individual kadang dilakukan dengan alat-alat elektronik, yaitu teknik supervisi yang didominasi oleh teknologi. Supervisi ini memakai alat video sebagai satu-satunya alat pencatat data dalam proses supervisi. Adapula teknik supervisi dengan pertemuan informal yakni teknik supervisi yang tidak direncanakan dan tidak disengaja.
- 2) Teknik Supervisi Kelompok merupakan teknik supervisi kunjungan ke sekolah. Kunjungan ini hampir sama dengan kunjungan biasanya, namun tujuan, materi dan cara atau bentuk pertemuannya berbeda. Tujuan kunjungan supervisi ini adalah untuk mendapatkan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan tentang hal-hal yang bersifat inovatif. Sementara materi yang dikunjungi adalah materi yang menjadi pembahasan supervisi yaitu cara-cara meningkatkan profesi guru dan proses pembelajaran. Sedangkan bentuk pertemuannya merupakan pertemuan antara guru-guru dan satu atau beberapa supervisor menguraikan dan membahas materi sebagai objek kunjungan.⁶

f. Ciri-Ciri Supervisi Klinis

Agar menjadi lebih jelas bagaimana proses pelaksanaan supervisi klinis itu, supervisor perlu memahami benar ciri-ciri supervisi klinis. La Sulo mengemukakan ciri-ciri supervisi klinis ditinjau dari segi pelaksanaannya sebagai berikut:

- 1) Bimbingan bersifat bantuan bukan perintah atau instruksi
- 2) Jenis keterampilan yang akan disupervisi diusulkan oleh guru, dengan terlebih dulu diadakan kesepakatan melalui pengkajian bersama antara supervisor dengan guru.
- 3) Sasaran supervisi dipusatkan pada beberapa keterampilan mengajar tertentu saja.
- 4) Instrumen observasi dikembangkan dan disepakati bersama antara supervisor dengan guru
- 5) Umpan balik (*feedback*) diberikan secepatnya dan dilakukan dengan objektif
- 6) Supervisor lebih banyak mengkonfirmasi dan mendengarkan dari pada member perintah atau mengarahkan
- 7) Berlangsung dalam suasana akrab dan terbuka

⁶ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2009), 141-189

- 8) Supervisi dilaksanakan sekitar topik yang disepakati bersama dalam pertemuan pendahuluan.⁷

g. Pendekatan dan Prinsip Supervisi Klinis

1) Pendekatan Preskriptif

Dalam pendekatan preskriptif ini, pengawas lebih menonjolkan power atau otoritas formalnya dalam melaksanakan tugas kepengawasan. Hal ini dapat dilihat dari ilustrasi sebagai berikut:

- a) pengawas menanamkan peraturan secara kaku
- b) pengawas menganggap dirinya sebagai pakar yang memiliki pengetahuan lebih dibandingkan dengan guru yang disupervisi.
- c) proses kegiatan selalu dibandingkan dengan modal atau *blue print* yang sudah ditetapkan.
- d) diskusi yang dilaksanakan sesudah pengamatan dikendalikan dan diarahkan oleh pengawas sekaligus bertindak sebagai penguasa dalam diskusi tersebut.
- e) supervisi dilaksanakan untuk tujuan menjamin teknik dan metode yang sudah baku tetapi dipatuhi dan dilaksanakan secara kaku, tanpa memberikan peluang bagi pengembangan dan inovasi.

Ilustrasi yang dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa pendekatan preskriptif lebih memposisikan supervisor sebagai sosok yang dominan, ditakuti, dihormati, dan disegani oleh bawahannya. Jika melaksanakan supervisi klinis menggunakan pendekatan ini, maka kemungkinan besar tujuan dan garapan dari melaksanakan supervisi klinis tersebut tidak akan bisa tercapai secara optimal, karena individu atau kelompok yang akan disupervisi tidak mau terbuka atau merasa takut untuk memulai dan membuka persoalan yang dihadapinya di kelas.

2) Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif merupakan modal melaksanakan supervisi klinis yang menekankan warna kemitraan (*partnership*) antara pengawas dengan individu atau kelompok yang disupervisi. Pendekatan kolaboratif ini memiliki substansi pemahaman berikut:

- a) proses, perbuatan dan cara mendekati.
- b) aktivitas penelitian untuk melakukan hubungan dengan individu atau kelompok yang diteliti.

Pemahaman yang pertama, dapat diterapkan dalam supervisi klinis, terutama jika dikaitkan dengan cara mendekati materi

⁷ Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 91

yang akan dibicarakan dalam pertemuan setelah supervisi klinis dilaksanakan. Hal ini akan memberikan warna bentuk relasi antara pengawas dengan individu atau kelompok yang disupervisi. Sementara, pemahaman yang kedua memiliki maksud bahwa antara pengawas dan individu atau kelompok yang disupervisi sama-sama ingin memahami permasalahan yang perlu dibahas bersama.⁸

Berdasarkan pemahaman tentang pendekatan kolaboratif di atas, maka supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:

- a) pengawas bertindak sebagai mitra atau rekan kerja
- b) kedua belah pihak saling bertukar pengalaman dan pengetahuan
- c) pendekatan yang dikedepankan adalah pendekatan *inquiri*, yakni menyelami untuk memahami apa yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang di supervisi
- d) diskusi dilakukan dengan terbuka dan fleksibel serta memiliki tujuan yang jelas.
- e) supervisi dilaksanakan untuk dapat membantu guru dan kepala sekolah agar menjadi tenaga kependidikan yang professional.

Pendekatan kolaboratif dalam melaksanakan supervisi klinis sangat relevan digunakan, karena tidak menimbulkan suasana tegang, bahkan bisa memunculkan suasana keakraban. Selain itu, pendekatan kolaboratif juga lebih banyak memunculkan sikap terbuka antara individu atau kelompok yang disupervisi dengan pengawas.

3) pendekatan keagamaan

Pendekatan keagamaan merupakan salah satu bentuk pendekatan dalam implementasi supervisi klinis yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar dalam melaksanakan tugas kepengawasan.

Pendekatan keagamaan ini sangat dimungkinkan digunakan, mengingat agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai yang dapat memotivasi dan memberikan inspirasi bagi tingkah laku dan perbuatan manusia. Agama berfungsi sebagai petunjuk dan sekaligus memberikan pedoman bagi seseorang agar tidak hanyut dalam permasalahan yang dihadapinya. Agama dalam konteks ini mempunyai peran ganda, yakni sebagai motivasi dalam menumbuhkan kembangkan etos yang positif, dan di sisi lain berperan psikologis untuk memberikan ketentraman ketika

⁸ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 63-64

spiritualitas seseorang sedang dalam keseimbangan dan diliputi masalah.

Selain penggunaan ketiga pendekatan pelaksanaan supervisi klinis di atas, tentu saja dalam mengimplementasikan supervisi klinis seorang supervisor perlu memperharikan beberapa prinsip atau dasar yang dapat membantu mensukseskan melaksanakan kegiatan kepengawasannya.⁹

h. Langkah-langkah Supervisi Klinis

Menurut Mosher dan Purpel 1972, ada tiga aktifitas dalam proses supervisi klinis, yaitu :

- 1) Tahap perencanaan
- 2) Tahap observasi
- 3) Tahap evaluasi dan analisis

Sedangkan menurut Olivia 1984, ada tiga aktifitas esensial dalam proses supervisi klinis, yaitu :

- 1) Kontak dan komunikasi dengan guru untuk merencanakan observasi kelas
- 2) Observasi kelas
- 3) Tindak lanjut observasi kelas.

Meskipun berbeda deskripsi oleh para ahli tentang langkah-langkah proses supervisi klinis, namun sebenarnya langkah-langkah ini bisa dikembalikan pada tiga tahap esensial yang berbentuk siklus yaitu : tahap pertemuan pendahuluan, tahap observasi kelas, tahap pertemuan balikan.

1) Pertemuan Pendahuluan (*Planning Conference*)

Goldhammer, Anderson, dan Krajewski mendeskripsikan satu agenda yang harus dihasilkan pada akhir pertemuan awal. Agenda tersebut meliputi :

- (a) Menetapkan kontrak atau persetujuan antara supervisor dan guru tentang apa saja yang akan diobservasi, meliputi : tujuan instruksional umum dan khusus pengajaran, aktivitas yang akan diobservasi, kemungkinan perubahan format aktivitas, deskripsi spesifik butir-butir atau masalah-masalah yang balikannya diinginkan guru.
- (b) Menetapkan mekanisme atau aturan-aturan observasi, meliputi : waktu atau jadwal observasi, lamanya observasi, tempat observasi.
- (c) Menetapkan rencana spesifikasi untuk melaksanakan observasi, meliputi : apakah supervisor mencari satu tindakan khusus? Ataukah supervisor berinteraksi dengan murid-murid? Perlukah adanya material atau persiapan khusus? Bagaimanakah supervisor akan mengakhiri observasi?

⁹Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 65

2) Obseravsi Kelas (*classroom observation*)

Tahap ini dilaksanakan ketika guru melakukan proses pembelajaran atau ketika guru melakukan aktivitas pembelajaran yang telah sama-sama disepakati bersama pada pertemuan pendahuluan. Tahap observasi kelas yakni guru mengajar, dan diobservasi oleh supervisor sesuai dengan kontrak.

3) Pertemuan Balikan (*feedback conference*)

Di dalam pertemuan ini dikaji bersama data yang telah direkam dengan instrumen yang telah disepakati pada tahap pertemuan awal. Kegiatan pokok dalam tahap ini, antara lain: (a) Memberi penguatan, serta menanyakan pendapat/perasaan guru secara umum tentang latihannya, agar diusahakan suatu suasana santai, agar guru tidak merasa diperiksa/diadili, sehingga dengan bebas mengkaji dirinya; (b) Mereview tujuan pengajaran; (c) Mereview target kontrak latihan; (d) Mengkaji/menganalisis data hasil observasi, dan dengan bantuan supervisor, guru berusaha menginterpretasi dan menyimpulkan data hasil observasi; (e) Menanyakan pendapat guru tentang kegiatan belajar-mengajar yang telah dilakukannya, terutama dilihat dari segi tujuan pengajaran dan tujuan latihannya; (f) Menetapkan tindak lanjut serta rencana latihan berikutnya.¹⁰

3. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

a. Tugas dan Tanggung Jawab yang harus dilaksanakan

Supervisi adalah aktivitas menemukan kondisi/syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Melihat definisi tersebut, maka tugas kepala madrasah sebagai supervisor berarti bahwa dia hendaknya pandai meneliti dan menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan-tujuan pendidikan di sekolah itu semaksimal mungkin dapat tercapai. Ia harus dapat meneliti dan menentukan syarat-syarat mana yang telah ada dan mencukupi, mana yang belum ada atau kurang mencukupi yang perlu diusahakan dan dipenuhi.

Jelas kiranya, kepala madrasah di samping sebagai administrator yang pandai mengatur dan bertanggung jawab tentang kelancaran jalannya sekolah sehari-hari, juga adalah seorang supervisor. Seorang kepala madrasah bukanlah kepala kantor yang selalu duduk di belakang meja menandatangani surat-surat dan mengurus soal-soal administrasi belaka.

¹⁰ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 69-78

b. Prinsip-prinsip dan faktor-faktor yang mempengaruhi

Prinsip-prinsip supervisi oleh Moh. Rifai, untuk menjalankan tindakan-tindakan supervisi sebaiknya, kepala sekolah hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Supervisi hendaknya bersifat konstruktif, yaitu pada yang dibimbing dan diawasi harus menimbulkan dorongan untuk bekerja.
- 2) Supervisi harus didasarkan atas keadaan dan kenyataan yang sebenarnya (realistis, mudah dilaksanakan).
- 3) Supervisi harus dapat memberi perasaan aman pada guruguru / pegawai sekolah yang disupervisi.
- 4) Supervisi harus sederhana dan informal dalam pelaksanaannya.
- 5) Supervisi harus didasarkan pada hubungan professional bukan atas dasar hubungan pribadi.
- 6) Supervisi harus selalu memperhitungkan kesanggupan sikap dan mungkin prasangka guru-guru atau pegawai sekolah.
- 7) Supervisi tidak bersifat mendesak (otoriter), karena dapat menimbulkan perasaan gelisah atau antisipasi dari guru atau pegawai.
- 8) Supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat, kedudukan atau kekuasaan pribadi.
- 9) Supervisi tidak boleh bersifat mencari kesalahan dan kekurangan.
- 10) Supervisi tidak boleh terlalu cepat mengharapkan hasil dan tidak boleh cepat merasa kecewa.
- 11) Supervisi hendaknya bersifat preventif, korektif dan kooperatif.

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi berhasil-tidaknya supervisi atau cepat-lambatnya hasil supervisi itu, antara lain adalah:

- 1) Lingkungan masyarakat dimana sekolah berada
- 2) Besar kecilnya sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah
- 3) Tingkat dan jenis sekolah
- 4) Keadaan guru-guru dan pegawai yang tersedia
- 5) Kecakapan dan keahlian kepala sekolah itu sendiri

Secara umum, kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh kepala madrasah sesuai dengan fungsinya sebagai supervisor antara lain adalah:

- 1) Membangkitkan dan merangsang semangat guru dan pegawai sekolah lainnya dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.

- 2) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan termasuk macam-macam media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran jalannya proses belajar mengajar yang baik.
- 3) Bersama dengan guru-guru berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode baru dalam proses belajar mengajar yang lebih baik.
- 4) Membina kerjasama yang baik dan harmonis antara guru, murid, dan pegawai sekolah lainnya.¹¹

4. Kompetensi Pedagogi Guru

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi secara umum berarti kewenangan untuk menentukan dan memutuskan sesuatu. Secara bahasa, competency bermakna memiliki kemampuan atau kecakapan. Hal ini sesuai dengan penjelasan M. Dahlan. Bahwa kompetensi memiliki makna kecakapan, kewenangan, kekuasaan, kemampuan. Sedangkan menurut Jamal M. Asmani mengatakan bahwa kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar.

Menurut Majid kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam pekerjaan tertentu. Sikap inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

Usman sebagaimana dikutip oleh Kunandar menyatakan kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi dan kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.¹²

b. Macam- macam Kompetensi

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005 dan pada pasal 10 dinyatakan bahwa "kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi". Kompetensi guru tersebut juga disebutkan dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu ;

¹¹ Nglim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017),115-118

¹² Hasan Baharudin, "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah" *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 6, no. 1, (2017): 10

- 1) Kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik. Kompetensi ini terdiri dari Sub Kompetensi ; (a) Memahami peserta didik secara mendalam; (b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran; (c) Melaksanakan pembelajaran; (d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran; (e) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.
- 2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia yang menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini terdiri dari Sub Kompetensi; (a) kepribadian yang mantap dan stabil; (b) Kperibadian yang dewasa; (c) Kepribadian yang arif; (d) Kepribadian yang berwibawa; (e) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (f) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (g) mengembangkan diri secara berkelanjutan.
- 3) Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²⁸ Kompetensi ini teridri dari Sub Kompetensi; (a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik; (b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan; (c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar; dan (d) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 4) Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi ini tersendiri dari Sub Kompetensi ; (a) Menguasai konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, (b) menguasai materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) mengetahui hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) dan penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; serta (e) mampu berkompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.¹³

¹³ Hasan Baharudin, "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah" *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 6, no. 1, (2017): 11-12

c. Pengertian Pedagogi

Pedagogi merupakan kajian pendidikan, secara etimologis berasal dari kata Yunani "paedos" yang berarti anak laki-laki dan "agogos" yang berarti mengantar, membimbing. Jadi pedagogi secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada jaman Yunani kuno, yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogi ialah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu, atau istilah sekarang disebut pendidik.

Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld (Belanda) Pedagogi adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Jadi pedagogi adalah ilmu mendidik anak.¹⁴

d. Pedagogi dan pedagogis

Pedagogi tidak hanya berkutat pada ilmu dan seni mengajar, melainkan ada hubungannya dengan pembentukan generasi baru, yaitu pengaruh pendidikan sebagai sistem yang bermuara pada pengembangan individu atau peserta didik. Pedagogi (kata benda) juga bermakna ilmu pendidikan atau ilmu pengajaran. Kata sifat untuk istilah pedagogi adalah pedagogis. Pedagogis bermakna bersifat pedagogi atau bersifat mendidik. Makna lebih luas dari pedagogis adalah sadar terhadap arah tujuan dan ciri dasar dari proses pedagogi.

Danilov (1978) mendefinisikan istilah pedagogis sebagai proses interaksi terus-menerus dan saling dan berasimilasi antara pengetahuan ilmiah dan pengembangan siswa. Penekanan pada aspek pengajaran terus-menerus dari proses asimilasi merupakan upaya intelektual yang intensif pada diri siswa. Karena itu proses pedagogis juga didefinisikan sebagai proses pendidikan dan pengajaran secara keseluruhan dan bermuara pada pembentukan kepribadian siswa. Dalam proses ini, hubungan aktif dan sosial yang dibangun antara guru dan siswa melahirkan pengaruh timbal balik mereka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh komunitasnya.

e. Prinsip-prinsip Proses Pedagogis

Menurut Addine (2001), di antara prinsip-prinsip pedagogis itu adalah

- 1) Kesatuan karakteristik ilmiah dan ideologi dari proses pedagogis.
- 2) Prinsip hubungan sekolah dan kehidupan didasarkan pada dua aspek penting, yaitu: kaitan antara kehidupan dan pekerjaan sebagai kegiatan yang mendidik manusia.

¹⁴ Uyoh Sadulloh, dkk., *Pedagogik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 2

- 3) Berorientasi pada proses salah satu yang mengibinasikan karakter dan individual pendidikan, serta penghormatan terhadap kepribadian siswa.
- 4) Prinsip yang merujuk pada kesatuan pengajaran, pendidikan dan perkembangan proses, karena didasarkan pada kesetuan dialektis antara pendidikan dan pengajaran yang harus terkait dengan kegiatan pembangunan pada umum.
- 5) Domain kognitif dan afektif tidak bisa berada dalam suasana yang kering,
- 6) Masing-masing Subsistem aktivitas, komunikasi, dan kepribadian saling terkait satu sama lain.¹⁵

f. Guru

1) Peran Guru

Tugas guru sebagai penjabaran dari misi dan fungsi yang diembannya, menurut Darji Darmodiharjo, minimal ada tiga : mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter, dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran dan tugas melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai ketrampilan.

Dalam perspektif Islam, mengemban amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas ketuhanan, kerasulan, dan kemanusiaan. Dikatakan sebagai tugas ketuhanan, karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah (sifat *rububiyah*) sebagai “*rabb*”, yaitu sebagai “guru” bagi semua makhluk. Allah mengajar semua makhluknya lewat tanda-tanda (*sign*), dengan menurunkan wahyu, mengutus rasul-Nya, dan lewat hamba-hamba-Nya. Allah memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mendidik.

Guru juga mengemban tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus, tugas Nabi dalam kaitannya dengan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Jumu'ah : 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

¹⁵Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 69-72

Artinya : “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,”¹⁶

a) Guru sebagai pengajar dan pendidik

Peran guru adalah ganda, disamping ia sebagai pengajar guru juga berperan sebagai pendidik. Peranan ini akan dapat dilaksanakan bila guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu.

b) Guru sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. maka guru harus mampu menginspirasi karena peserta didik tidak bisa memisahkan persoalan pribadi dengan persoalan sekolah.

c) Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

d) Guru sebagai pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.

e) Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan, sebagai evaluator guru berfungsi untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi

¹⁶ Srifariyati, “Kualifikasi Guru Qur’an Hadist Di Madrasah”, Jurnal Madaniyah 2, no. 9 (2015):274

kurikulum dan untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.¹⁷

2) Kriteria guru yang profesional

Beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi oleh guru yang profesional di madrasah. Menurut Sudjana kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang guru, *pertama*, mengenal dan memahami karakteristik siswa. *Kedua*, menguasai bahan pengajaran, *Ketiga*, menguasai pengetahuan tentang belajar mengajar. *Keempat*, terampil membelajarkan siswa termasuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. *Kelima*, terampil menilai proses dan hasil belajar. *Keenam*, terampil melaksanakan penelitian dan pengkajian proses belajar mengajar serta memanfaatkan hasil-hasilnya untuk kepentingan tugas profesinya.

Kemampuan dan keterampilan mengajar merupakan suatu hal yang dapat dipelajari serta diterapkan atau dipraktekkan oleh setiap guru. Mutu pengajaran akan meningkat apabila seorang guru dapat mepergunakannya secara tepat. Guru yang bermutu atau berkualitas ada lima komponen, yakni *petama*, bekerja dengan siswa secara individual. *Kedua*, persiapan dan perencanaan mengajar. *Ketiga*, pendayagunaan alat pelajaran. *Keempat*, melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman. *Kelima*, kepemimpinan aktif dari guru.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru menunjukkan kualitas guru dalam melakukan pembelajaran. Kompetensi tersebut dimulai dari bagaimana kemampuan guru untuk menyusun program perencanaan pembelajaran dan melaksanakan rencana pembelajaran tersebut.¹⁸

5. Sejarah Kebudayaan Islam

a. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang merupakan mata pelajaran yang berisi tentang kisah-kisah masa lampau yang meliputi tokoh, ajaran, kejadian atau peristiwa, dan suri tauladan yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik serta menyakini jika kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lampau benar-benar terjadi. Pendidikan agama Islam dalam pembelajarannya yaitu meliputi Fiqih, Akidah Akhlak, Qur'an&Hadist, serta Sejarah Kebudayaan Islam.

b. Konteks Sejarah Kebudayaan Islam

Pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) diawali dengan memahami sisi etimologi dan terminologinya untuk memperoleh kata

¹⁷ Ismail, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran" *Jurnal MUDARRISUNA*, 4,no. 2, (2015): 707-709

¹⁸ Hasan Baharudin, "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah" *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 6, no. 1, (2017): 13

kunci yang bisa dijadikan landasan dalam mengembangkan pemahaman yang ada. SKI terdiri dari tiga kata yang sangat sarat makna yaitu sejarah, kebudayaan dan Islam. Ketiga kata ini masih dapat dipetakan lagi menjadi beberapa aspek seperti sejarah kebudayaan, sejarah Islam, Kebudayaan Islam, sejarah kebudayaan Islam.

Pengertian yang lebih komprehensif tentang sejarah adalah “kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia”. Definisi ini mengandung dua makna sekaligus yakni sejarah sebagai kisah atau cerita merupakan sejarah dalam pengertiannya secara subyektif, karena peristiwa masa lalu itu menjadi pengetahuan manusia, sedangkan sejarah merupakan sejarah obyektif, sebab peristiwa masa lampau itu sebagai kenyataan yang masih di luar pengetahuan manusia. Lapangan sejarah meliputi segala pengalaman manusia dan lukisan sejarah merupakan pengungkapan fakta mengenai apa, siapa, kapan, dimana dan bagaimana sesuatu telah terjadi

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah.

c. Karakteristik SKI

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.¹⁹

B. Penelitian yang Relevan

Peneliti belum menemukan judul yang sama dalam penelitian terdahulu akan tetapi peneliti mendapatkan karya yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Fatimah pada tahun 2017 dengan judul “Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Pendekatan Kolaboratif dan pendekatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di MA Roudlotul Muftadi’in Balekambang Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017”. Hal ini ditunjukkan dengan Konsep supervisi klinis dengan pendekatan kolaborasi dan pendekatan keagamaan menurut Tim Pengendali Mutu Pembelajaran (TPMP) MA Roudlotul Muftadi’in Nalumsari Balekambang Jepara merupakan supervisi atau

¹⁹ Elsa May Wijaya, “Pengembangan Bahan Ajar SKI Berbasis Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII di MTs An-Nur Bululawan” (Skripsi, UIN Malang, 2016), 23-25.

proses pengawasan dan controlling yang dilakukan oleh supervisor dalam hal ini tim pengendali mutu pembelajaran (TPMP), dimana masing-masing anggota TPMP melakukan supervisi ke guru sejumlah yang telah ditentukan dalam rapat TPMP yang bertujuan untuk meningkatkan dedikasi dan loyalitas guru sehingga merasa terbina dalam suasana aman, sehingga lahirnya inisiatif, aktivitas, kreatifitas untuk mencapai tujuan pembelajaran di MA Roudlotul Muftadi'in Nalumsari Balekambang Jepara.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah tentang kompetensi profesional, sedangkan dalam penelitian yang sedang peneliti lakukan mengenai kompetensi pedagogi. Persamaannya terletak pada penelitian yang sama-sama meneliti tentang supervisi klinis

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nailul Muna Noor Hasyim pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Pelaksanaan Model Supervisi Ilmiah oleh Kepala Madrasah terhadap Kinerja Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan Kompetensi Pedagogik pada Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kudus”. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Peningkatan kompetensi pedagogi guru Akidah Akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak setelah dilakukan supervisi yang menggunakan model supervisi ilmiah terhadap kinerja guru di MAN 2 Kudus menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari hasil penelitian dari supervisor melalui instrument atau lembar evaluasi yang digunakan dalam menilai atau monitoring atau mengevaluasi kinerja guru dan kompetensi pedagogi guru Akidah Akhlak pada semester gasal dan genap yang mengalami kenaikan nilai. Sehingga kinerja guru dan kompetensi guru Akidah Akhlak di MAN 2 Kudus tergolong layak artinya guru telah melakukan tugas dan fungsinya dalam memberikan pembelajaran kepada siswa dengan baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah tentang kompetensi pedagogi. Perbedaannya terletak pada penelitian ini tentang supervisi ilmiah sedangkan yang peneliti tentang supervisi klinis.

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka berfikir induktif, yaitu menjelaskan sesuatu secara khusus kemudian diambil generalisasinya, atau dimulai latar belakang kemudian baru diambil keumumannya.²⁰

Dalam penelitian ini, yang menjadi kerangka berfikir bagi penulis adalah mencari informasi dan observasi terhadap penerapan supervisi

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, Jilid I, (Yogyakarta : Andi Offset , 1989), 45

klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogi guru sejarah kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus, serta permasalahan yang dihadapi kepala sekolah dalam menerapkan supervisi klinis tersebut khususnya untuk mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam tersebut. Dan dari hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan ataupun menjadi bahan perbandingan dalam penggunaan model supervisi klinis yang ada di tingkat MA di Indonesia. Dengan kemampuan yang dimiliki kepala sekolah sebagai supervisor, melakukan kepengawasan menggunakan supervisi model klinis dalam arti supervisi terhadap guru pendidikan agama islam dalam bentuk pembinaan, bimbingan atau bantuan, pemeriksaan dan penelitian. Dengan adanya pelaksanaan supervisi klinis di harapkan guru lebih meningkatkan kompetensi profesional yang dimilikinya sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih baik dan tujuan Pendidikan Agama Islam akan mudah tercapai. Secara skema kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

